

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah merupakan satu kesatuan sistem pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila, dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan.

Pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, pasal 10, ayat 1 dan 3 dijelaskan bahwa:

- Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.
- Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Pendidikan luar sekolah sebagai sub sistem dari sistem Pendidikan Nasional, mampu memberikan peluang lebih besar kepada anggota masyarakat untuk terus meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimilikinya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat pendidikan harus mampu membebaskan manusia Indonesia dari alam pikiran dogmatis, negatif dan tradisional statis. Dengan demikian manusia Indonesia harus mampu mengembangkan dan menemukan alternatif-alternatif dan mampu mengambil keputusan untuk merintis jalan baru demi mempertahankan dan meningkatkan eksistensi negara

dan bangsa dan tanpa mengorbankan identitasnya serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh karena itu pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang dapat dan mampu mengaktualisasikan potensi manusia Indonesia berupa sikap, tindakan dan karya yang dijiwai dan ditenagai oleh kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai individu maupun sebagai kelompok. Di masa lalu, sekolah dipandang sebagai sumber terbesar dari nilai-nilai pendidikan yang diharapkan untuk diperoleh. Pendidikan persekolahan dianggap paling efisien dan produktif. Kini sistem persekolahan menunjukkan beberapa bukti kurang berhasil menjalankan fungsi dan peranannya.

Kekurangan yang dirasakan diantaranya adalah keluaran sekolah lebih berorientasi sebagai pencari kerja, dan bukan sebagai pencipta kesempatan kerja. Mengingat belum mampunya sistem persekolahan memenuhi semua fungsi dan peranannya sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat maka perlu dicarikan alternatif lain yang memungkinkan tertutupinya beberapa kekurangan dari penyelenggaraan sistem persekolahan. Alternatif yang dipilih harus memberikan peluang yang meyakinkan untuk terpenuhinya berbagai fungsi produksi pendidikan. Secara umum melalui salah satu bentuk kegiatan pendidikan luar sekolah yang berazaskan pada pendidikan sepanjang hayat harapan itu dapat dipenuhi sepanjang dirancang dengan cermat dan didukung oleh supra sistem di sekitarnya. Pendidikan sekolah saja tidak cukup untuk menjawab kebutuhan masyarakat akan pendidikan, maka pendidikan luar sekolah

dengan berbagai macam kegiatannya dapat berperan sebagai suplemen, komplemen dan substitusi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutaryat Trisnamansyah (1986:44-46):

PLS sebagai suplemen berarti PLS sebagai tambahan terhadap pendidikan persekolahan. PLS sebagai komplemen adalah yang melengkapi apa-apa yang diajarkan dalam pendidikan persekolahan. PLS sebagai substitusi berarti sebagai pengganti pendidikan persekolahan

Dalam upaya melaksanakan pendidikan, pendidikan luar sekolah menganut azas pendidikan sepanjang hayat. Dalam gagasan tersebut terkandung makna bahwa seorang individu dapat dan harus belajar terus menerus sampai akhir hayat. Dengan demikian pendidikan luar sekolah yang berazas pendidikan sepanjang hayat berorientasi pada terjadinya proses perubahan pada diri peserta didik ke arah mendewasa. Manusia mendewasa diartikan oleh D.Sudjana yakni: "Orang yang selalu mengembangkan potensi dirinya dan berusaha untuk mencapai kepuasan diri".

Pengertian ini memberi makna bahwa seseorang yang mendewasa selalu secara terus menerus mengembangkan kemampuan dirinya yang terwujud dalam penampilan dirinya. Keseluruhan upaya pengembangan diri tertuju pada upaya untuk meningkatkan taraf hidup. Dengan dianutnya azas pendidikan seumur hidup dalam konsep pendidikan luar sekolah, maka fungsi utama pendidikan luar sekolah adalah membelajarkan masyarakat, kapan saja, dimana saja, agar warga masyarakat mampu memelihara dan memanfaatkan nilai-nilai yang baik dan lebih bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara dan bangsa.

Usaha meningkatkan kualitas kehidupan adalah cita-cita setiap manusia. Oleh sebab itu kehidupan manusia selalu dinamis, apa yang telah berhasil dilakukannya senantiasa diusahakan untuk lebih ditingkatkan lagi. Jadi setiap manusia dalam benaknya memiliki motif untuk berupaya merealisasikan pengembangan diri yang terus menerus tanpa batas sepanjang individu mampu meningkatkan dirinya. Ini berarti bahwa perilaku yang tampak adalah merupakan hasil interaksi antara motif dengan aspek-aspek situasi yang diamati. Sebagai hasil interaksi, maka dapat saja terjadi bahwa perilaku yang sama dapat mendasari tujuan yang berbeda. Demikian pula halnya dengan perilaku yang berbeda, dapat mendasari tujuan yang sama.

David Mc Clelland (1987 : 31) melihat bahwa motif berprestasi menjadi pendorong bagi seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pengertian tersebut di atas mengandung makna bahwa motif berprestasi akan menjadi tenaga penggerak pada diri seseorang untuk mengaktualisasikan diri, walaupun kebutuhan dasarnya belum terpenuhi dengan baik. Karena individu yang memiliki motif berprestasi tinggi, akan selalu mengerjakan tugas mereka dengan baik. Mereka akan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar dapat tampil dengan hasil yang memuaskan. Adanya motif untuk mengaktualisasikan diri pada individu bila dibina dan diarahkan maka pengembangan sumber daya manusia dapat tercapai. Keberhasilan pembangunan akan sangat bergantung dari kualitas pelaku-

pelakunya dalam pembangunan tersebut. Oleh sebab itu pembinaan sumber daya manusia agar dapat berperan sebagai faktor pembangunan yang berhasil, selayaknya mendapat kepedulian yang utama.

Mempersoalkan pembinaan sumber daya manusia berarti mempersoalkan masalah pendidikan, baik pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Dalam melakukan berbagai kegiatan di masyarakat, pengembangan sumber daya manusia tidak hanya ditujukan pada usaha memasuki lapangan kerja yang tersedia, tetapi yang diutamakan adalah mampu menciptakan lapangan kerja. Upaya ini dilakukan guna mengatasi masalah yang dihadapi saat ini oleh pemerintah maupun rakyat Indonesia, yakni terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia, sehingga bertambahnya pengangguran setiap tahunnya. Berdasarkan proyeksi yang dihitung dari proyeksi tingkat kelahiran dan tingkat kematian, seperti yang dikemukakan oleh Singarimbun diperkirakan bahwa, "tingkat persiapan kerja (TPK) selama tahun 1981-2000 cukup besar, dan akan bertambah sekitar rata-rata 2 juta setiap tahun".

Purwanto Teguh Widodo, menyatakan bahwa, "meskipun KB telah berhasil dalam menekan jumlah kelahiran, calon pencari kerja dalam masa-masa mendatang pun masih menunjukkan jumlah yang besar". Jika pertumbuhan kesempatan kerja yang ada tidak sesuai dengan pertumbuhan angkatan kerja, maka akibat yang terjadi adalah peningkatan jumlah penganggur. Pengangguran akan merupakan problema yang peka dan akan menimbulkan kete-

gangan-ketegangan sosial dalam kehidupan masyarakat, sehingga stabilitas nasional akan terganggu, dan pembangunan nasional akan terhambat, jika tidak ditangani secara serius. Situasi demikian sudah disadari oleh pihak pemerintah maka pemerintah mengambil kebijakan bahwa :

Sebagai kelanjutan dari bagian pembangunan dan berdasarkan pada hasil pembangunan sebelumnya, kebijaksanaan Pembangunan Lima Tahun Keenam diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia dan kualitas kehidupan masyarakat agar makin maju dan mandiri yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Upaya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang makin meluas, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, penciptaan dan perluasan lapangan kerja serta lapangan usaha dan penggalakan pembangunan daerah terbelakang, khususnya kawasan timur Indonesia, ditingkatkan dan diarahkan agar mampu mewujudkan kesejahteraan yang makin adil dan makin merata bagi seluruh rakyat, serta menumbuhkan sikap kemandirian bangsa. (Tap MPR RI, GBHN 1993:50)

Penciptaan lapangan kerja merupakan tanggung jawab bersama, sebab terciptanya lapangan kerja di masyarakat, tidak terlepas dari mutu manusia baik watak, sikap maupun latar belakang pendidikannya.

Fengertian sumber daya manusia menurut Mangun (dalam Soeroto, 1986 4) adalah sumber kegiatan manusia yang produktif dan semua potensinya untuk memberikan sumbangan yang produktif bagi masyarakat. Simandjuntak (1982: 9) mengungkapkan tentang sumber daya manusia sebagai berikut :

Di satu pihak untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan kerja manusia dalam melakukan berbagai macam kegiatan masyarakat. Di lain pihak pengembangan sumber daya manusia berhubungan erat dengan usaha peningkatan taraf hidup.

Pendapat di atas memang rasional, tetapi dalam kenyataan umumnya lebih menekankan pada peningkatan kemampuan

seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Bila dalam pembinaan sumber daya manusia tanpa ditanamkan sikap untuk mengembangkan keahlian tertentu berarti pembinaan sumber daya tersebut lebih cocok ditujukan untuk memasuki lapangan kerja yang telah tersedia. Inilah yang merupakan salah satu kendala yang sedang digalakkan pemerintah Indonesia saat ini, terbatasnya lapangan kerja yang tersedia. Oleh karena itu pola pembinaan sumber daya manusia di Indonesia hendaknya tidak hanya ditujukan pada usaha untuk memasuki lapangan kerja semata, tetapi yang lebih penting adalah pembinaan sikap untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Penciptaan lapangan pekerjaan di Indonesia merupakan tanggung jawab semua pihak baik individu, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dasar untuk memperluas penciptaan lapangan pekerjaan adalah dimilikinya sikap-perilaku kewiraswastaan, karena dengan dimilikinya sikap-perilaku kewiraswastaan oleh individu akan tumbuh manusia kewiraswastaan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Seperti yang diungkapkan oleh

Ropke (dalam Bintoro, 1966: 45) bahwa :

Suatu bangsa akan berkembang secara ekonomis ,apabila bangsa tersebut mempunyai kewiraswastaan-kewiraswastaan yang mempunyai kebebasan dan motif yang mendorongnya untuk mengambil keputusan yang bersifat kewiraswastaan, yang sebetulnya mengadakan inspirasi yaitu mewujudkan gagasan baru dalam praktek.

Oleh sebab itu baik dalam sektor pemerintah maupun sektor swasta setiap bangsa termasuk bangsa Indonesia memer-

lukan manusia-manusia kewiraswastaan dalam arti pendekar kemajuan yang mampu berdikari, cerdik dan cerdas, berani mengatasi berbagai resiko dan persaingan tanpa meninggalkan manfaat kerjasama dengan siapapun dengan tujuan lebih memajukan masyarakat dan lingkungannya.

Masyarakat dapat merupakan suatu wadah yang dinamis untuk menaburkan benih-benih kewiraswastaan. Penaburan benih-benih kewiraswastaan dapat berlangsung dalam bentuk pendidikan luar sekolah. Untuk itu masing-masing anggota masyarakat memupuk perilaku kewiraswastaan melalui kegiatan yang dilakukan oleh sanggar-sanggar kegiatan belajar yang menyelenggarakan berbagai macam kursus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Seperti yang dituangkan oleh Wasty dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Kewiraswastaan" (1984:192) bahwa:

Pendidikan kewiraswastaan di kalangan masyarakat akan lebih berhasil apabila masyarakat memiliki minat dan dorongan untuk hidup maju. Untuk itu perlu adanya motivasi kehidupan berwiraswasta bagi segenap anggota masyarakat.

Ungkapan di atas mengandung makna betapa pentingnya pembinaan perilaku kewiraswastaan bagi upaya memajukan anggota masyarakat yang maju dan berkembang secara dinamis. Tumbuhnya kewiraswastaan merupakan salah satu tujuan teori pengembangan sumber daya manusia dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. Kewiraswastaan menunjuk pada perilaku individu-individu yang berorientasikan kepada tindakan, bermotivasi

tinggi, percaya diri, percaya diri serta berani mengambil resiko dalam mengejar tujuannya. Oleh karena itu kewiraswastaan menunjuk pada perilaku berusaha dari individu. Perilaku berusaha yang dimiliki kewiraswastaan akan menumbuhkan peran serta yang nyata dalam kegiatan pembangunan. Suparman Sumahamidjaya, mengemukakan gambaran ideal manusia yang memiliki perilaku kewiraswastaan, yakni:

Orang yang dalam keadaan bagaimanapun daruratnya, akan tetapi mampu berdiri atas kemampuan sendiri untuk menolong dirinya keluar dari kesulitan yang dihadapinya, termasuk mengatasi kemiskinan tanpa bantuan instansi pemerintah atau instansi sosial.

Dalam upaya pembinaan perilaku kewiraswastaan melalui bidang pendidikan luar sekolah, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan pusat kegiatan masyarakat yang berfungsi sebagai unit pelaksana teknis dari Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah Pemuda dan Olah Raga yang ada di daerah dapat berperan serta, melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Sanggar Kegiatan Belajar. Hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan umum sanggar kegiatan belajar yaitu: Meningkatkan sikap, mental, pengetahuan, keterampilan warga masyarakat dan merangsang untuk dapat berusaha /belajar berusaha mandiri melalui keterampilan yang telah dimilikinya.

Bagi Indonesia pengembangan sikap mental paling penting untuk dapat melaksanakan pembangunan dengan lebih baik. Setiap orang dituntut untuk dapat mengubah sikap mentalnya sesuai dengan tuntutan dan tantangan pembangunan dewasa ini dan untuk masa mendatang. Dalam rangka memajukan kehidupan

pribadi dan masyarakat tidak cukup hanya dengan usaha memajukan pendidikan sekolah saja. Banyak anggota masyarakat yang belum mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sehari-hari serta kebutuhan-kebutuhan untuk maju dan berprestasi. Untuk dapat menyelesaikan permasalahan di atas tidak bisa lagi hanya mengandalkan kemampuan pendidikan sekolah, namun pendidikan luar sekolah yang banyak berperan.

Atas dasar ini maka pemerintah, masyarakat maupun keluarga yang ketiganya bertanggung jawab terhadap pendidikan berpacu terhadap pendidikan untuk meningkatkan kemampuan baik melalui satuan pendidikan sekolah maupun satuan pendidikan luar sekolah.

Upaya yang dikelola pemerintah melalui satuan pendidikan luar sekolah diantaranya : Kelompok-kelompok belajar yang dikelola oleh Sanggar Kegiatan Belajar.

Kendati ada warga masyarakat yang perlu disadarkan potensinya, namun ada pula warga masyarakat yang telah memiliki kesadaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, baik melalui pendidikan sekolah maupun pendidikan luar sekolah, bahkan mereka tidak segan-segan harus mengeluarkan biaya untuk keperluan tersebut. Dikenal berbagai satuan pendidikan luar sekolah yang tumbuh dalam masyarakat, salah satu diantaranya adalah kursus dan kelompok belajar yang dilaksanakan oleh sanggar-sanggar kegiatan belajar.

Untuk tujuan belajar yang sangat khusus, Dikmas menyelenggarakan kursus-kursus. Kursus tersebut biasanya menyangkut pengetahuan, keterampilan atau kecakapan yang diinginkan oleh pemerintah atau yang sangat laku dipasaran kerja. Dikmas secara berangsur-angsur menyelenggarakan cara-cara belajar yang bervariasi, antara lain dengan metoda belajar sendiri dan permagangan; namun bila dibandingkan dengan cara kursus, pelaksanaan metode tersebut masih jarang digunakan.

Kelompok belajar menyajikan bentuk pendidikan yang lebih terbuka. Suatu kelompok belajar terdiri sepuluh sampai duapuluh orang yang berkumpul dan belajar serta bersama-sama merumuskan kebutuhan belajar, menyusun rencana kegiatan belajar, mencari dan mengatur sumber belajar yang diperlukan serta secara teratur belajar bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan belajar. Kelompok belajar dibantu oleh penilik dan pamong belajar dalam menggerakkan proses belajar. Konsep kelompok belajar sederhana saja namun merubah cara-cara menirukan pelajaran disekolah tidaklah mudah.

Karena kursus dan kelompok belajar yang tumbuh dalam masyarakat pada dasarnya diikuti oleh peserta belajar yang datang dengan kesadaran sendiri, maka waktu belajar yang digunakan oleh peserta belajar untuk penguasaan suatu pengetahuan dan keterampilan sangat bergantung pada kemampuan peserta belajar. Peserta belajar dapat menunjukkan kemampuan yang tinggi jika diikuti oleh adanya dukungan internal dan

eksternal. Dukungan internal yang dimaksudkan dalam penelitian ini ditekankan pada motivasi warga belajar. Motivasi warga belajar akan menjadi tenaga penggerak dalam mengaktualisasikan diri.

Dari hasil penelitian kebutuhan di masyarakat Barat, ditemukan adanya enam kebutuhan, dan ini berlaku pula pada masyarakat di bagian dunia lainnya, dikemukakan oleh Krech, (1962:89) sebagai berikut :

1. Motif untuk mengejar materi/keuntungan (the acquisitive want).
2. Motif berprestasi (the prestige want)
3. Motif berafiliasi (the affiliation want)
4. Motif menolong orang lain (the altruistic want)
5. Motif berkuasa (the power want)
6. Motif untuk mengetahui (the curiosity want).

Malcolm Knowles (1980:80), Menjelaskan kebutuhan pendidikan sebagai, "sesuatu yang harus dipelajari oleh seseorang guna kelangsungan kehidupan dirinya, organisasi yang ia masuki atau untuk kelangsungan kehidupan masyarakat".

Dari batasan tersebut di atas D. Sudjana (1989: 47)

1. Seseorang yang menyatakan dan merasakan keinginan untuk memiliki dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap serta aspirasi dapat dicapai melalui kegiatan belajar.
2. Kebutuhan pendidikan yang dirasakan dan dinyatakan oleh seseorang itu merupakan eksperesi dari kebutuhan diri seseorang (individual need), kebutuhan lembaga (intitusal need), atau kebutuhan masyarakat (community need) bahkan mungkin merupakan manifestasi ketiga macam kebutuhan tersebut.

Walau ada penggolongan terhadap kebutuhan namun pada diri manusia biasanya tidak hanya dikuasai oleh satu kebutuhan saja. Beberapa kebutuhan dapat saja sekaligus dimiliki

oleh seorang individu. Ini pula yang dapat menyebabkan manusia berperilaku berbeda antara satu sama lain, sebab kebutuhan yang sama dapat saja menimbulkan tindakan yang berbeda. Dari implikasi tersebut diketahui bahwa kesadaran akan kebutuhan pendidikan merupakan suatu upaya belajar. Hal ini berarti bahwa adanya suatu keinginan dari individu untuk belajar menekuni suatu pengetahuan dan keterampilan, yang diistilahkan oleh D. Sudjana sebagai "kebutuhan belajar".

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yakni yang berkenaan dengan perilaku kewiraswastaan warga belajar ditelusuri dari motivasi warga belajar dan proses pembelajaran, tentunya sikap kewiraswastaan warga belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut, yaitu motivasi warga belajar dan proses pembelajaran.

Faktor-faktor tersebut mewujudkan perilaku untuk menguasai dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan sebagai perwujudan dirinya. Dalam perwujudan diri sebagai yang tampak pada perilaku kewiraswastaan lulusan Sanggar Kegiatan Belajar sangat didukung sekali oleh motivasi dari warga belajar.

Dengan demikian motivasi akan selalu mempengaruhi motivasi kerja, termasuk motivasi kerja para lulusan Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay.

Kegiatan pembinaan sikap kewiraswastaan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah selama ini terus berjalan namun seberapa jauh kegiatan tersebut telah berhasil, masih perlu diteliti.

Kegiatan pembinaan sikap kewiraswastaan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah selama ini terus berjalan namun seberapa jauh kegiatan tersebut telah berhasil, masih perlu diteliti.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah "Keberhasilan Pendidikan Luar Sekolah Dalam Pembinaan Sikap Kewiraswastaan Melalui Pembelajaran dan Pembinaan Motivasi Warga Belajar" (Studi Deskriptif Analitik Terhadap Warga Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay Bandung).

3. Masalah

Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay Bandung berada di bawah pengawasan langsung Direktorat Jendral Diklusepora yang bertugas memberikan bantuan teknis kepada Dikmas.

Program kegiatan dalam pembinaan generasi muda dan keolahragaan yang dilakukan Sanggar Kegiatan Belajar, pada dasarnya mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional, yaitu berusaha mengembangkan manusia seutuhnya. Pembentukan manusia seutuhnya menghendaki adanya keseimbangan penataan aspek-aspek kognitif, psikomotorik dan afektif, sehingga diharapkan muncul manusia yang berolah pikir dan beroleh rasa yang kemudian terwujud dalam bentuk tindakan nyata ke arah yang positif dan normatif. Salah satu tindakan nyata yang diharapkan adanya sikap kewiraswastaan dari warga belajar yang telah mengikuti program pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar.

Untuk mengetahui realisasi program pelayanan yang

telah dilakukan oleh Sanggar Kegiatan Belajar melalui Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut terhadap masyarakat terutama dalam pembinaan sikap kewiraswastaan, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat sikap kewiraswastaan warga belajar setelah mengikuti program kegiatan belajar pada kelompok belajar tata rias kecantikan Rambut?
2. Bagaimanakah tingkat kualitas proses pembelajaran pada Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut ?
3. Bagaimanakah tingkat Motivasi Warga Belajar pada Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut?
4. Apakah terdapat hubungan bermakna antara proses pembelajaran dengan sikap kewiraswastaan warga belajar?
5. Apakah terdapat hubungan bermakna antara motivasi warga belajar terhadap sikap kewiraswastaan warga belajar?
6. Apakah terdapat hubungan bermakna antara proses pembelajaran dan motivasi warga belajar dengan sikap kewiraswastaan warga belajar ?

C. Tujuan Penelitian

Sikap kewiraswastaan merupakan salah satu sasaran akhir dari program kegiatan belajar kecantikan dan keriting rambut. Terungkapnya tingkat sikap kewiraswastaan warga belajar hasil pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar itu dapat dijadikan umpan balik bagi Sanggar Kegiatan untuk pembinaan program-program pembelajaran selanjutnya. Begitu juga

dapat saja faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi pembinaan sikap kewiraswastaan, seperti proses pembelajaran dan motivasi warga belajar warga belajar kurang memperoleh pertimbangan dalam pelaksanaan program pembelajaran. Dengan terungkapnya faktor-faktor yang mempengaruhi sikap kewiraswastaan tersebut, maka faktor-faktor tersebut selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam proses pembelajaran di Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay.

Untuk mengungkapkan data mengenai sikap kewiraswastaan lulusan Kelompok Belajar Tata Rias kecantikan rambut setelah mengikuti program pembelajaran serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, secara umum ingin diketahui, "sikap kewiraswastaan lulusan Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut serta faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhinya setelah mengikuti proses pembelajaran."

Penelitian yang bersikap deskriptif analitik ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Memahami tingkat sikap kewiraswastaan warga belajar yang telah mengikuti program Kegiatan Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut di Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay Kotamadya Bandung.
2. Memahami tentang tingkat proses pembelajaran dan tingkat motivasi warga belajar pada Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut di Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay kodya Bandung.
3. Diperoleh informasi tentang hubungan bermakna antara proses pembelajaran dengan sikap kewiraswastaan warga

belajar.

4. Diperoleh informasi tentang hubungan bermakna antara motivasi warga belajar dengan sikap kewiraswastaan warga belajar.
5. Diperoleh informasi tentang hubungan bermakna antara proses pembelajaran dan motivasi warga belajar dengan sikap kewiraswastaan warga belajar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian berupa studi deskriptif analitik terhadap warga Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut Babakan Ciparay Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan masukan ilmiah terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh Sanggar Kegiatan Belajar Babakan Ciparay Bandung. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para sumber belajar sebagai evaluasi untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan program kegiatan selanjutnya khususnya untuk Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut.

Dari gambaran tersebut, diharapkan dapat diperoleh upaya-upaya pembinaan sikap kewiraswastaan yang lebih cocok yang dilakukan oleh Sanggar Kegiatan Belajar demi peningkatan mutu yang dihasilkan melalui program kegiatan belajar Kelompok Belajar Tata Rias Kecantikan Rambut.

